



## **Sound Design dan Representasi Identitas Musikal: Analisis Teknis dan Persepsi Audiens pada Lagu “Panjang Umur Pekerja Keras”**

**Karya Dhyo Haw**

**Muhamad Rizqy Nur Ardian<sup>1\*</sup>, Mochammad Usman Wafa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: [rizqyardiansyah192@students.unnes.ac.id](mailto:rizqyardiansyah192@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [usmanwafa@mail.unnes.ac.id](mailto:usmanwafa@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: [rizqyardiansyah192@students.unnes.ac.id](mailto:rizqyardiansyah192@students.unnes.ac.id)\*

**Abstract.** *This study aims to determine and analyze the influence of product development, service quality, and pricing on sales volume at PT Indoqurma Sejahtera, East Jakarta. The background of this study is based on increasingly fierce business competition, especially in the trading industry, so companies need to identify factors that influence sales volume. This study uses a quantitative approach with data collection techniques through distributing questionnaires to 50 employees directly involved in marketing and sales activities, using a saturated sampling technique. The research instrument was tested for validity and reliability before use. Data analysis was carried out using multiple linear regression using SPSS software version 19, which includes the classical assumption test, t-test, F-test, and coefficient of determination. The results show that the variables of product development and service quality do not have a significant influence on sales volume. This indicates that the company's product development efforts have not been fully able to increase market appeal or have not been in accordance with consumer needs. Similarly, the implemented improvements in service quality have not had a significant impact on increasing sales volume. In contrast, pricing has been shown to have a significant influence on sales volume. These findings indicate that consumers in PT Indoqurma Sejahtera's target market are highly price-sensitive, thus a competitive pricing strategy can be a key factor in driving sales. Based on these results, managerial implications include the need to reevaluate product development strategies and improve service quality to be more relevant to consumer needs and preferences. Furthermore, the company is advised to maintain and optimize its competitive pricing strategy to increase competitiveness and expand market share.*

**Keywords:** Audience perception, Dhyo Haw, Music production, Musical identity, Sound design.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengembangan produk, kualitas layanan, dan penetapan harga terhadap volume penjualan pada PT Indoqurma Sejahtera, Jakarta Timur. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada persaingan bisnis yang semakin ketat, khususnya dalam industri perdagangan, sehingga perusahaan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi volume penjualan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 50 karyawan yang terlibat langsung dalam kegiatan pemasaran dan penjualan, menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan bantuan software SPSS versi 19, yang meliputi uji asumsi klasik, uji t, uji F, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengembangan produk dan kualitas layanan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume penjualan. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pengembangan produk yang dilakukan perusahaan belum sepenuhnya mampu meningkatkan daya tarik pasar atau belum sesuai dengan kebutuhan konsumen. Demikian pula, peningkatan kualitas layanan yang telah diimplementasikan belum memberikan dampak nyata terhadap peningkatan volume penjualan. Sebaliknya, penetapan harga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap volume penjualan. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumen di pasar sasaran PT Indoqurma Sejahtera sangat sensitif terhadap harga, sehingga strategi harga yang kompetitif dapat menjadi faktor kunci dalam mendorong penjualan. Berdasarkan hasil tersebut, implikasi manajerial yang dapat diberikan adalah perlunya evaluasi ulang terhadap strategi pengembangan produk dan perbaikan kualitas layanan agar lebih relevan dengan kebutuhan dan preferensi konsumen. Selain itu, perusahaan disarankan untuk mempertahankan dan mengoptimalkan strategi penetapan harga yang kompetitif guna meningkatkan daya saing dan memperluas pangsa pasar.

**Kata kunci:** Persepsi audiens, Dhyo Haw, Produksi musik, Identitas musikal, Sound design.

## 1. LATAR BELAKANG

Produksi musik di era digital tidak hanya mengalami perkembangan dari sisi teknologi rekaman, tetapi juga dari sisi estetika, narasi, dan strategi penyampaian identitas musikal. Seiring dengan meningkatnya akses terhadap teknologi produksi audio, musisi dan produser kini memiliki kebebasan yang lebih luas dalam membentuk karakter sonik dari karya musik mereka. Salah satu aspek yang menjadi sorotan penting dalam studi produksi musik modern adalah *sound design*, yaitu proses seleksi, manipulasi, dan konstruksi elemen suara untuk mencapai efek emosional, atmosferik, dan identitas tertentu dalam karya musik (Gibson, 2020; Moylan, 2015). *Sound design* tidak hanya menjadi fondasi teknis dalam produksi musik, melainkan telah berkembang sebagai bahasa simbolik dalam menyampaikan pesan dan makna, baik yang bersifat personal, sosial, maupun ideologis (Sujana & Kholid, 2022).

Dalam konteks musik populer Indonesia, studi mengenai *sound design* masih tergolong minim, khususnya dalam genre reggae. Musik reggae sendiri dikenal memiliki karakteristik sonik yang khas seperti ritme off-beat, bass yang tebal, dan suasana laid-back. Namun, seperti halnya dalam praktik musik independen lainnya, setiap karya reggae kontemporer memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi estetika *sound*-nya sesuai dengan pesan dan identitas yang ingin dibangun. Lubis (2019) dalam kajiannya terhadap komunitas hip-hop independen, menunjukkan bahwa elemen-elemen musikal kerap digunakan secara strategis untuk merepresentasikan identitas diri dan nilai-nilai sosial tertentu dalam produksi musik. Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” karya Dhyo Haw, seorang musisi reggae asal Indonesia yang dikenal karena liriknya yang membumi, serta pendekatan musik yang dekat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Dhyo Haw memulai karir ditahun 2011. Album pertama yang di luncurkan bernama Album Demo Version pada tahun 2013. Total lagu pada album ini adalah 13 lagu dengan lagu yang paling populer Cepu, Ada Aku Disini, Pelangi Baruku.

Lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” bukan hanya menampilkan gaya musik reggae secara umum, tetapi juga menghadirkan warna suara yang unik melalui pengolahan *sound design* yang kompleks dan penuh pertimbangan artistik. Elemen-elemen seperti *ambience*, karakter bass, pemilihan instrumen digital dan akustik, serta teknik *mixing* dan *mastering*, menjadi medium penting dalam membangun pesan lagu. Hal ini memperlihatkan bahwa *sound design* dalam lagu tersebut bukan sekadar pelengkap musikal, melainkan bagian integral dari konstruksi identitas musikal yang diusung oleh Dhyo Haw sebagai musisi akar rumput. Seperti dikemukakan oleh Zagorski-Thomas (2020), *sound design* merupakan bagian dari "*aural*

*staging*" yang merepresentasikan dunia musik tertentu kepada pendengar, termasuk narasi sosial dan kultural di dalamnya.

Musikalitas Dhyo Haw secara umum menyiratkan identitas yang kuat terhadap realitas sosial masyarakat pekerja. Dalam lagu "Panjang Umur Pekerja Keras" tercermin melalui pemilihan tekstur suara yang kotor namun hangat, kombinasi antara suara analog dan digital yang tidak mewah, serta dinamika tempo yang menenangkan namun sarat makna. Konstruksi ini membentuk semacam *sonic branding* yang menjadikan Dhyo Haw bukan hanya dikenal sebagai musisi reggae, tetapi juga sebagai figur yang menyuarakan semangat perjuangan masyarakat kelas pekerja melalui musik. Dalam kerangka teori identitas budaya, identitas musikal seperti ini dapat dipahami sebagai konstruksi simbolik yang dikembangkan melalui representasi artistik dalam teks musik (Frith, 1996; Hall, 1996).

Lebih lanjut, dalam perspektif produksi musik, *sound design* tidak bisa dipisahkan dari intensi kreatif produser musik. Dalam produksi lagu "Panjang Umur Pekerja Keras," pilihan-pilihan teknis yang diambil oleh produser dalam menata elemen suara diyakini memiliki korelasi langsung dengan citra musikal yang hendak dibangun. Hal ini sejalan dengan pandangan Moore (2012) tentang *expressive authenticity*, yaitu bagaimana unsur-unsur teknis dalam musik menyampaikan keaslian emosional dan identitas artistik. Maka dari itu, mengkaji *sound design* pada lagu ini berarti juga menelusuri bagaimana produser musik secara sadar menciptakan lanskap suara untuk menyampaikan pesan dan membangun karakter artistik yang khas.

Namun demikian, makna dari *sound design* tidak hanya terletak pada intensi produser atau musisi, tetapi juga pada bagaimana audiens memaknai dan meresponsnya. Seperti dijelaskan dalam model *encoding/decoding* oleh Hall (1980), terdapat celah antara makna yang disandi oleh produser dengan makna yang dibaca oleh audiens. Pendengar musik bukanlah entitas pasif, melainkan aktor aktif yang membawa latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman dalam menafsirkan karya musik (Schrøder, 2019). Oleh karena itu, analisis *sound design* juga penting dikaitkan dengan persepsi audiens sebagai bagian dari proses resepsi musikal yang turut menentukan keberhasilan penyampaian identitas dalam musik.

Penelitian yang berfokus pada *sound design* dan identitas musikal dari sisi produksi dan resepsi masih jarang dilakukan dalam konteks musik Indonesia, khususnya pada musisi reggae kontemporer seperti Dhyo Haw. Studi-studi sebelumnya lebih banyak membahas aspek lirik atau popularitas, tanpa mengaitkan aspek teknis dengan pemaknaan sosial oleh audiens. Padahal dalam produksi musik modern, hubungan antara dimensi teknis dan kultural merupakan suatu keniscayaan (Théberge, 2012). Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan

untuk menjembatani pendekatan teknis analisis musik dengan pendekatan kultural berbasis persepsi audiens.

Sementara itu, literatur musik Indonesia masih jarang mengkaji secara menyeluruh hubungan antara desain sonik, identitas musikal, dan resepsi audiens. Penelitian seperti oleh Lubis (2019), yang membahas pencitraan identitas komunitas hip-hop independen, dan Husein & Tanjung (2022), yang menganalisis konstruksi identitas musikal dalam album digital “Menari dengan Bayangan” karya Hindia, menunjukkan kesadaran awal terhadap aspek produksi musik sebagai ekspresi identitas. Namun, studi tersebut belum secara eksplisit membahas *sound design* sebagai pendekatan metodologis untuk memahami ideologi dan pesan musikal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperluas wacana tentang sound design sebagai konstruksi estetika dan kultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *sound design* dalam lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” dibentuk secara teknis oleh produser musik, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi dalam membangun identitas musikal Dhyo Haw. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pendengar memaknai elemen-elemen *sound design* tersebut, serta sejauh mana persepsi mereka serta respon dengan narasi identitas musikal yang ingin dibangun dalam proses produksi.

Dengan menggabungkan analisis teknis terhadap produksi *sound* dan analisis persepsi audiens, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara estetika produksi dan representasi identitas musikal dalam musik populer Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian produksi musik berbasis analisis kritis dan kontekstual, sekaligus mengangkat pentingnya *sound design* sebagai medium komunikasi yang kuat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Sound Design sebagai Representasi Artistik

Sound design dalam produksi musik tidak lagi sekadar proses teknis, tetapi telah menjadi medium artistik yang menyampaikan makna emosional, simbolik, dan sosial. Moylan (2015) menyebutkan bahwa sound design melibatkan pemilihan, penataan, dan manipulasi elemen suara secara sadar untuk membentuk narasi musikal. Dalam konteks musik populer, Zagorski-Thomas (2020) menyatakan bahwa sound design merupakan bagian dari *aural staging*, yaitu bagaimana suara direkayasa agar menciptakan lanskap auditori yang merepresentasikan pengalaman sosial tertentu kepada pendengar.

Dalam lagu “Panjang Umur Pekerja Keras”, sound design menjadi alat utama dalam menyampaikan suasana yang membumi dan reflektif. Pemilihan tone gitar yang clean, penggunaan delay yang halus, dan karakter vokal yang intim menunjukkan bahwa setiap elemen audio dirancang bukan hanya untuk estetika sonik, tetapi juga sebagai ekspresi dari identitas musikal dan nilai-nilai sosial yang diusung Dhyo Haw.

### **Identitas Musikal sebagai Konstruksi Sosial dan Budaya**

Identitas musikal tidak hanya mencerminkan selera atau genre, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang berkaitan dengan pengalaman, ideologi, dan posisi budaya musisi. Frith (1996) menyatakan bahwa musik bukan hanya sesuatu yang kita dengarkan, tetapi juga sesuatu yang kita gunakan untuk menyatakan siapa diri kita. Dalam hal ini, identitas musikal Dhyo Haw tercermin dari gaya produksinya yang konsisten: sederhana, hangat, dan tidak mengikuti standar produksi industri arus utama.

Stuart Hall (1996) menekankan bahwa identitas selalu dibentuk melalui proses representasi. Dengan demikian, karakter sonik yang dibangun melalui sound design dalam lagu ini dapat dilihat sebagai tanda-tanda simbolik dari identitas Dhyo Haw sebagai musisi akar rumput yang berpihak pada kehidupan kelas pekerja.

### **Encoding/Decoding dan Peran Audiens**

Teori *encoding/decoding* yang dikemukakan oleh Hall (1980) menjelaskan bahwa makna dalam media tidak bersifat satu arah. Produser (encoder) dapat menyampaikan pesan tertentu melalui konstruksi suara, tetapi audiens (decoder) memiliki interpretasi sendiri yang dipengaruhi oleh latar sosial dan pengalaman mereka. Dalam penelitian ini, persepsi pendengar terhadap sound design lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” menjadi penting karena mereka tidak hanya menikmati, tetapi juga menafsirkan suara sebagai representasi identitas dan realitas mereka sendiri.

Hal ini diperkuat oleh Schrøder (2019), yang menyebutkan bahwa dalam era digital, audiens semakin aktif dalam membentuk makna budaya melalui interaksi dengan media. Oleh karena itu, resepsi audiens terhadap nuansa produksi lagu ini memberikan pemahaman tambahan mengenai bagaimana sound design berfungsi sebagai sarana komunikasi musikal yang bersifat afektif.

### **Keotentikan Ekspresif dan Resistensi terhadap Estetika Komersial**

Moore (2012) memperkenalkan konsep *expressive authenticity*, yaitu ketika elemen musikal mencerminkan keaslian emosi dan niat artistik musisi. Dalam lagu Dhyo Haw, keotentikan ini tercermin dari pendekatan produksi yang tidak menekankan kemewahan teknis, tetapi justru mempertahankan dinamika, kejernihan, dan karakter "apa adanya" dari musik.

Mastering yang tidak agresif, penggunaan delay dan reverb yang lembut, serta penghindaran loudness war adalah bentuk resistensi terhadap estetika produksi industri yang terlalu dipoles. Sebagaimana disebutkan Katz (2015), “*the loudest record doesn’t win the listener’s heart—dynamics and emotion do*”. Dengan demikian, pilihan-pilihan teknis ini menjadi bagian integral dari konstruksi identitas Dhyo Haw sebagai musisi yang otentik secara emosional dan estetis.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di mana fokus utama diarahkan pada analisis *sound design* dan representasi identitas musikal dalam lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” karya Dhyo Haw, tidak hanya bertujuan memahami karya dalam konteks teknis produksi music dan persepsi audiens yang terkait dengan konstruksi pesan dalam *sound design*. Menurut Creswell (2013), pendekatan kualitatif cocok digunakan dalam studi yang bertujuan memahami makna di balik fenomena kultural dan ekspresif, khususnya dalam karya seni dan musik.

Objek utama penelitian ini adalah lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” karya Dhyo Haw, yang dianalisis dari aspek teknis *sound design* dalam proses produksinya, serta persepsi pendengar terhadap nuansa dan dalam lagu tersebut. Subjek penelitian terdiri dari produser musik dari lagu tersebut yang menjadi sumber utama dalam mengungkap pertimbangan teknis dan artistik selama proses produksi serta responden audiens yang dipilih secara purposif untuk mewakili pendengar aktif genre reggae, terutama mereka yang memiliki pengetahuan dasar musik atau terlibat dalam praktik produksi musik secara informal.

Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mendengarkan musik reggae lebih dari lima tahun, familiaritas dengan karya Dhyo Haw, serta keterlibatan dalam komunitas musik. Seperti disampaikan oleh Miles et al. (2014), *purposive sampling* efektif untuk menjangkau informan yang dapat memberikan informasi mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu Wawancara mendalam terhadap produser musik lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” guna memahami aspek teknis dalam proses *sound design*, mulai dari pemilihan instrumen, penggunaan efek suara, hingga proses mixing dan mastering. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memberi ruang eksplorasi makna yang lebih luas terhadap audiens (Yin, 2014). Kedua adalah Wawancara kelompok terfokus (FGD) terhadap 5–7 pendengar musik reggae untuk menggali persepsi mereka

terhadap unsur sound design dan bagaimana unsur tersebut mereka tafsirkan dalam kaitannya dengan pesan dan identitas musikal. Pendekatan FGD efektif untuk memahami dinamika persepsi kolektif dan proses *decoding* pesan musikal oleh audiens (Moleong, 2018). Dan ketiga yaitu Dokumentasi dan analisis audio untuk memetakan konstruksi teknis *sound design* secara konkrit.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006), dengan enam langkah utama: (1) familiarisasi terhadap data, (2) identifikasi kode awal, (3) pencarian tema, (4) penelaahan tema, (5) penamaan tema, dan (6) penyusunan narasi hasil. Analisis ini membantu mengelompokkan elemen *sound design* dalam lagu berdasarkan fungsi, estetika, dan makna representatifnya, serta membandingkannya dengan interpretasi audiens. Dalam proses triangulasi, hasil analisis teknis dibandingkan dengan persepsi audiens untuk mengungkap titik temu dan perbedaan antara intensi kreatif produser dan interpretasi pendengar. Hal ini penting untuk mengkaji validitas konstruksi identitas musikal melalui *sound design* (Patton, 2002). Validitas data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan informasi dari produser, audiens, dan dokumen rekaman audio. Keabsahan hasil juga diperkuat melalui *member checking*, di mana hasil interpretasi dikonfirmasi ulang kepada subjek penelitian untuk menjamin kebenaran data (Sugiyono, 2019).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Analisis Teknis Sound Design oleh Produser Lagu “Panjang Umur Pekerja Keras”**

Analisis teknis terhadap *sound design* lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” menunjukkan adanya pendekatan produksi yang cermat, terkonsep, dan selaras dengan nilai-nilai musikal yang ingin dihadirkan oleh Dhyo Haw sekaligus produser. *Sound design* tidak hanya menjadi penopang genre, tetapi juga bekerja sebagai instrumen penyampai makna dan identitas.

##### **1) Struktur Aransemen dan Pemetaan Ruang Audio**

Lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” menyuguhkan struktur aransemen yang terbilang konvensional namun fungsional yaitu chorus–verse–verse–bridge–verse–verse–chorus. Meski secara bentuk eksperimental, kekuatan produksi terletak pada cara produser memanipulasi elemen *sound design* untuk menyesuaikan intensitas emosi dari masing-masing bagian lagu. Hal ini menegaskan bahwa kompleksitas emosional tidak selalu berasal dari struktur yang rumit, melainkan dari cara ruang audio dibentuk dan diisi dengan cermat.

Penataan instrumen dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan ruang frekuensi dan stereo image. Instrumen seperti gitar ritmik dan organ diberikan panning yang lebar, memungkinkan mereka mengisi sisi kiri dan kanan spektrum stereo secara proporsional. Sebaliknya, elemen-elemen sentral seperti vokal utama dan bassline diposisikan tepat di tengah untuk menciptakan fokus sonik yang stabil. Penempatan ini memberikan efek keseimbangan spasial, di mana suara utama tetap dominan, sementara elemen pelengkap memberi dukungan atmosferik tanpa saling menumpuk.

Keseimbangan antara ruang kosong dan isi bunyi juga menjadi kunci dalam penciptaan atmosfer lagu. Keputusan produser untuk menyisakan “napas” dalam aransemen yaitu dengan membiarkan jeda antar elemen dan tidak memenuhi seluruh spektrum frekuensi secara berlebihan sehingga berperan besar dalam membangun nuansa intim dan reflektif. Temuan Zamm et al. (2020) menunjukkan bahwa jeda dalam musik performatif diproses secara neurologis sebagai bagian dari struktur temporer ekspresi atau “pauses” yang membantu koordinasi dan memperkuat intensitas musikal. Oleh karena itu, kesadaran produser terhadap nilai keheningan dan ruang kosong memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas makna emosional dalam produksi musik.

Dengan demikian, aransemen yang sederhana justru menjadi landasan kuat bagi eksplorasi sonik yang penuh pertimbangan. Setiap elemen ditempatkan bukan hanya berdasarkan kebutuhan musikal, tetapi juga untuk membangun relasi spasial dan emosional antar suara, yang pada akhirnya memperkuat identitas musikal lagu secara keseluruhan.

## 2) Pemilihan Instrumen dan Suara

Instrumen utama yang membentuk kerangka lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” terdiri dari beberapa elemen yang dipilih secara cermat untuk menghadirkan nuansa jujur dan apa adanya. Gitar elektrik digunakan dengan *tone clean*, memberikan kesan ruang yang tipis namun tetap menjaga keintiman dalam pengantar melodi. Elemen gitar ini berfungsi tidak untuk mendominasi, melainkan untuk menuntun ritme dan harmoni secara lembut ciri khas musik reggae.

Sementara itu, bass elektrik diberi sentuhan EQ dengan penekanan pada frekuensi rendah (*low boost*) serta kompresi ringan, menghasilkan fondasi ritmis yang kuat tanpa mengganggu ruang frekuensi vokal dan gitar. Teknik ini umum digunakan dalam produksi musik minimalis yang ingin menonjolkan elemen *groove* namun tetap menjaga transparansi spektrum bunyi.



Bagian drum akustik disajikan dengan karakteristik yang “*dry*” tanpa terlalu banyak *reverb* atau efek ruang yang membuat setiap pukulan terdengar dekat dan natural. Snare drum diproses dengan karakter yang “empuk”, menandakan pilihan produser untuk menghindari bunyi yang tajam atau agresif, dan lebih memilih tekstur ritmis yang bersahabat dan manusiawi.

Pada bagian *bridge*, terdapat penggunaan *synth pad ambient* yang muncul secara subtil untuk menambah kedalaman atmosfer tanpa mencolok. Pad ini digunakan sebagai latar belakang emosional yang mendukung klimaks naratif lagu tanpa mengganggu inti aransemen akustik yang mendominasi.

Vokal utama diproses dengan pendekatan minimalis melalui *equalizer* untuk memperjelas artikulasi, *reverb plate* ringan, serta *delay* untuk menciptakan sedikit ruang. Tujuan dari perlakuan ini adalah untuk mempertahankan kesan intim dan jujur dari karakter vokal Dhyo Haw, yang telah menjadi bagian dari ciri khas musikalnya sejak awal karier.

Pendekatan teknis seperti ini selaras dengan pendapat Zagorski-Thomas (2014), yang menyatakan bahwa strategi *sound design* minimalistik kerap digunakan dalam produksi musik yang menitikberatkan pada identitas akar budaya, resistensi terhadap estetika komersial, atau bentuk pendekatan dokumenter terhadap ekspresi musikal. Dalam konteks lagu ini, efek tidak dimaksudkan untuk menciptakan kemewahan produksi, melainkan sebagai perpanjangan dari nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan keseharian yang hendak disampaikan.

### **3) Teknik Mixing: Penekanan pada emosional**

Salah satu aspek paling mencolok dalam produksi lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” adalah keputusan artistik dalam tahap mixing. Tidak seperti tren kontemporer yang cenderung menekan dinamika dengan *over-compression* pada bus master, lagu ini mempertahankan *dynamic range* yang relatif luas. Ketidakhadiran kompresi berlebihan membuka ruang bagi *transien* untuk terdengar alami, memberikan nuansa hidup dan organik dalam setiap pukulan drum atau petikan gitar. Hal ini secara psikologis menciptakan ruang dengar yang lebih reflektif dan manusiawi yang sejalan dengan pesan dan warna emosional lagu.

Keputusan untuk menjaga dinamika juga merupakan pernyataan estetis. Produser yang memprioritaskan *breathing space* dengan menghindari *loudness* berlebihan dan menjaga struktur gain serta efek *reverb* dengan hati-hati yang memungkinkan lagu berkembang secara natural, memberi ruang bagi pendengar untuk meresapi pesan musik tanpa terganggu oleh distorsi atau kelelahan pendengaran akibat kompresi agresif. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Wilson & Fazenda (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas audio termasuk dinamika,

loudness, dan rentang frekuensi secara bermakna mempengaruhi persepsi emosional audiens. Selain itu, Zamm et al. (2020) menemukan bahwa jeda dalam musik “pauses” bukan sekadar kosong temporal, tetapi bagian struktural ekspresif yang memperkuat intensitas musikal dan resonansi emosional.

Salah satu teknik mixing paling signifikan dalam lagu ini terlihat pada penanganan vokal utama. Kualitas vokal yang terdengar sangat dekat seolah-olah penyanyi sedang berbicara langsung di telinga pendengar mengindikasikan penggunaan mikrofon condenser dengan sensitivitas tinggi, dengan *EQ midrange boost* yang menekankan artikulasi suara manusia. *Reverb* yang digunakan sangat halus dan ditaruh di posisi “belakang panggung” (*subtle reverb send*), sehingga tidak mengaburkan detail vokal namun tetap memberi sedikit *ambience*. Hasilnya adalah ilusi keintiman, yang sangat efektif dalam membentuk koneksi personal antara pendengar dan pesan lagu.

Dalam banyak produksi musik komersial, *reverb* sering digunakan secara mencolok untuk menciptakan kesan besar dan megah. Namun, dalam lagu ini, produser dan mixing engineer tampak sengaja menahan diri demi menjaga kedekatan emosional. Hal ini memperkuat identitas musikal Dhyo Haw yang sejak awal memang dikenal sebagai figur musik reggae yang bumi, jujur, dan personal dalam menyampaikan narasi kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan mixing dalam lagu ini tidak hanya menjadi keputusan teknis, tetapi juga representasi dari niatan artistik. Setiap elemen diolah untuk memperkuat pengalaman mendengarkan yang reflektif dan empatik, menjadikan lagu ini bukan sekadar objek auditori, tetapi media komunikasi emosional yang mendalam.

#### **4) Mastering: Karakter Warmth dan Non-Loudness**

Tahap mastering dalam lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” menunjukkan pendekatan yang hangat, bersahaja, dan jauh dari tekanan tren *loudness war*. Jika dianalisis secara auditif, tekstur suara akhir pada lagu ini memiliki karakter *warmth* diperoleh melalui penggunaan *tape saturation emulator* atau rantai perangkat analog yang menghasilkan harmonisa lembut, serta memperkaya nada rendah hingga menengah.

Salah satu indikasi utama dari proses mastering yang mengutamakan karakter ini adalah konsistensi tonal tanpa adanya puncak *loudness* yang mencolok. Mastering engineer tampaknya tidak melakukan *brickwall limiting* secara agresif, melainkan menjaga *headroom* dan *transien* yang memberi ruang alami bagi lagu untuk “bernapas”. Hal ini menciptakan kesan bahwa produksi tidak mengejar dominasi volume, melainkan fokus pada penyampaian pesan dan karakter musikal yang jujur.

Pendekatan ini dapat dibaca sebagai bentuk sikap terhadap praktik yang selama dua dekade terakhir mewarnai industri musik global yaitu *loudness war*, kecenderungan untuk memaksimalkan level audio dalam tahap mastering demi terdengar lebih keras di media komersial. Namun, seperti diungkapkan Katz (2015) dalam *Mastering Audio: The Art and the Science*, “*the loudest record doesn’t win the listener’s heart, dynamics and emotion do.*” Dalam konteks ini, produser dan mastering engineer tampaknya memosisikan diri di luar kompetisi volume, dan justru memprioritaskan preservasi nuansa emosional dan integritas artistik.

Keputusan ini juga merefleksikan identitas musikal Dhyo Haw, yang konsisten menampilkan dirinya sebagai musisi yang berfokus pada narasi kejujuran, keseharian, dan perlawanan halus terhadap dominasi pasar. Dengan tidak mengorbankan dinamika demi volume, mastering dalam lagu ini memperkuat pengalaman mendengar yang intim, alami, dan tidak mengintimidasi. Selain itu, pendekatan ini mempertegas bahwa *sound design* pada lagu ini bukanlah sekadar konstruksi teknis, tetapi sebuah pernyataan estetis dan ideologis. Keputusan mastering yang tidak “mengeras” lagu ini adalah perwujudan dari semangat resistensi terhadap standar produksi industri yang sering kali mengorbankan ekspresi demi format.

### 5) Keterkaitan dengan Identitas Musikal

Keputusan-keputusan teknis dalam *sound design* lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” bukan sekadar aspek produksi, tetapi merepresentasikan dengan kuat identitas musikal Dhyo Haw sebagai sosok musisi yang menyuarakan keseharian, keresahan, dan semangat hidup masyarakat kelas pekerja. Keseluruhan elemen dalam aransemen dan mixing, dari karakter vokal yang dekat dan intim, penggunaan instrumen organik, hingga mastering yang menghindari tekanan *loudness*, tampak dirancang untuk membentuk nuansa “apa adanya” otentik dan membumi. Pemilihan *sound* yang tidak berlebihan seperti delay yang halus pada gitar clean, bass yang hangat namun tidak dominan. Gaya ini bukanlah hasil dari keterbatasan produksi, melainkan pilihan estetis yang disengaja untuk menjaga keterhubungan antara musik dan audiensnya.

Menurut Negus (2013) dalam *Music, Culture and Identity*, “*sound* bukan sekadar kemasan sonik, tetapi juga simbol dari nilai dan posisi sosial musisi”. Dalam konteks ini, *sound design* pada lagu ini berfungsi sebagai perpanjangan dari persona sosial dan politik Dhyo Haw sebagai seorang seniman yang tidak berupaya membangun jarak dengan pendengarnya, tetapi justru membaaur dan menyuarakan suara mereka. Ini terlihat dari lirik yang membumi,

*treatment* vokal yang natural, serta dinamika mixing yang tidak mengalienasi telinga pendengar biasa.

Identitas musikal dalam lagu ini juga berakar pada estetika resistensi terhadap industri musik arus utama, yang sering kali menuntut kemewahan produksi dan homogenitas suara. Dalam pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, Dhyo Haw justru menggunakan keterbatasan sebagai kekuatan, sebuah semangat yang sejalan dengan praktik para musisi reggae di Jamaika yang merekam musik mereka secara organik dan jujur, sebagai bentuk ekspresi kultural sekaligus kritik sosial (Hebdige, 1987).

Dengan demikian, “Panjang Umur Pekerja Keras” tidak hanya menjadi lagu yang menyentuh secara tematik, tetapi juga menjadi identitas musikal Dhyo Haw yang sederhana namun tajam, reflektif namun bersahaja, dan yang terpenting yaitu berakar kuat pada realitas sosial yang diwakilinya.

### **Persepsi Pendengar terhadap Sound Design dan Identitas Musikal Lagu “Panjang Umur Pekerja Keras”**

Pendengar memainkan peran penting dalam pembentukan makna atas *sound design* yang telah dirancang oleh produser. Dalam konteks lagu “*Panjang Umur Pekerja Keras*”, temuan dari wawancara menunjukkan bahwa para pendengar bukan hanya menyimak suara secara teknis, melainkan juga menafsirkan pesan sosial dan psikologis yang terkandung di dalamnya. Hal ini mendukung gagasan Stuart Hall (1980) tentang model *encoding/decoding*, yaitu proses di mana pesan yang dikodekan oleh pembuat karya ditafsirkan ulang oleh penerimanya.

Sebagian besar responden menyebut bahwa lagu ini “berbeda secara emosi” dibanding lagu reggae populer lainnya. Meskipun secara genre memiliki ritme dasar reggae, banyak pendengar merasa bahwa *vibe* lagu ini lebih “membumi” dan “mengajak untuk merenung”, karena sentuhan *sound design* yang lebih tenang, penuh ruang, dan tidak *over-produced*.

“Biasanya reggae itu ngebeat dan santai, tapi lagu ini seperti punya ruang kosong yang membuat kita mikir. Seperti suara pekerja pulang malam dalam bentuk lagu.” *Responden A (25 tahun, penikmat musik reggae)*

Dari sisi teknis, suara bass yang dalam dan dominan dinilai membentuk kesan ‘membumi’, sementara permainan gitar dan reverb vokal yang minimal memberikan kesan kedekatan secara emosional. Efek delay yang digunakan di bagian akhir vokal juga diasosiasikan oleh sebagian pendengar sebagai gema dari “suara hati” atau “resonansi batin pekerja”. Salah satu responden menyatakan:

“Saya merasa seperti tidak sedang mendengarkan lagu reggae di cafe, tapi sedang diajak ngobrol langsung oleh Dhyo di kamar.” *Responden B (28 tahun, musisi independen)*

Interpretasi ini memperkuat asumsi bahwa *sound design* dalam musik tidak hanya menciptakan bentuk audio, tetapi juga ruang afektif yang dapat menyampaikan makna sosial dan identitas personal (Zagorski-Thomas, 2020). Selain aspek teknis, persepsi pendengar terhadap identitas musikal Dhyo Haw juga terbentuk dari bagaimana elemen-elemen audio tersebut menyatu dengan lirik, gaya vokal, dan reputasi Dhyo Haw sebagai musisi. Dalam analisis tematik terhadap data wawancara, muncul tiga tema besar yaitu Kedekatan emosional dan spiritual di mana Pendengar merasa suara vokal dan *ambiance* menciptakan relasi personal; Kesederhanaan yang penuh makna dalam Produksi minimalis dianggap sebagai pernyataan kejujuran musical; dan Simbol perlawanan diam ditandai Nada tenang dan sound yang jujur dipahami sebagai bentuk kritik terhadap musik komersial.

Hal ini menunjukkan bahwa sound design yang sederhana bukan berarti dangkal secara makna. Justru kesadaran teknis produser untuk tidak menjejali lagu dengan efek dan kompresi berlebihan dinilai sebagai bentuk keberpihakan estetika yang menguatkan identitas pekerja keras, sederhana, dan melawan arus. MacDonald et al. (2002) dalam *musical identity* menyatakan bahwa identitas musikal bukan hanya milik pencipta, tetapi juga dikonstruksi secara kolektif oleh komunitas pendengar yang memberi makna terhadap suara. Temuan ini memperkuat bahwa persepsi pendengar berperan aktif dalam membentuk posisi Dhyo Haw sebagai musisi yang *otentik secara sonik*.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *sound design* dalam lagu “Panjang Umur Pekerja Keras” karya Dhyo Haw tidak sekadar menjadi elemen teknis dalam produksi musik, melainkan merupakan konstruksi representatif yang memuat narasi sosial, emosi personal, dan posisi ideologis dari musisi. Melalui pendekatan produksi yang sadar akan dinamika emosional seperti struktur aransemen yang memberi ruang, pemilihan instrumen yang sederhana, mixing yang menekankan kedekatan, hingga mastering yang menghindari tekanan *loudness war*, produser membentuk lanskap sonik yang selaras dengan identitas musikal Dhyo Haw. Identitas ini tercermin sebagai suara dari masyarakat kelas pekerja, yang otentik, reflektif, dan tidak tunduk pada estetika industri.

Di sisi lain, persepsi audiens menunjukkan bahwa pendengar tidak hanya memahami lagu ini sebagai hiburan musikal, tetapi juga sebagai ruang pengalaman afektif. Pendengar menangkap *sound design* sebagai sarana komunikasi emosional yang merefleksikan keseharian

mereka sendiri. Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa *sound design* dalam musik populer, terutama pada karya-karya musisi *reggae* seperti Dhyo Haw memegang peran sentral dalam membangun relasi antara karya, identitas, dan komunitas pendengar. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perluasan studi tentang produksi musik yang mengintegrasikan pendekatan teknis, emosional dan estetis secara lebih seimbang.

## DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Frith, S. (1996). *Performing rites: On the value of popular music*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198163329.001.0001>
- Gibson, D. (2020). *The art of mixing: A visual guide to recording, engineering, and production* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351252225>
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In *Culture, media, language* (pp. 128–138). Routledge.
- Hall, S. (1996). Cultural identity and diaspora. In P. Williams & L. Chrisman (Eds.), *Colonial discourse and post-colonial theory: A reader* (pp. 392–403). Routledge.
- Hebdige, D. (1987). *Cut "n" mix: Culture, identity and Caribbean music*. Routledge.
- Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik dan identitas: Analisis konstruksi identitas sosial dalam album "Menari dengan Bayangan" karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art3>
- Katz, B. (2015). *Mastering audio: The art and the science* (3rd ed.). Focal Press.
- Lubis, M. A. H. (2019). Musik hip-hop dan identitas diri komunitas Dwell dan Exito. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 7–12. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.26333>
- MacDonald, R. A. R., Hargreaves, D. J., & Miell, D. (2002). *Musical identities*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198509325.001.0001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, A. (2012). *Song means: Analysing and interpreting recorded popular song*. Ashgate.
- Moylan, W. (2015). *Understanding and crafting the mix: The art of recording* (2nd ed.). Focal Press. <https://doi.org/10.4324/9780203758410>
- Negus, K. (2013). *Music, culture and identity*. Routledge.

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Schrøder, K. C. (2019). Audience reception research in a post-broadcasting digital age. *Television & New Media*, 20(2), 155–169. <https://doi.org/10.1177/1527476418811114>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujana, A., & Kholid, D. M. (2022). Proses produksi musik pada lagu *Lara* oleh band Dialog Senja. *Swara: Jurnal Musik*, 2(3), 45–56. <https://doi.org/10.17509/swara.v2i3.50500>
- Théberge, P. (2012). The sound of music: Technological rationalization and the production of popular music. In *Popular music studies* (pp. 57–75). Wesleyan University Press.
- Wilson, A., & Fazenda, B. (2016). Perception of audio quality in productions of popular music. *Journal of the Audio Engineering Society*, 64(1–2), 23–34. <https://doi.org/10.17743/jaes.2015.0090>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Zagorski-Thomas, S. (2014). *The musicology of record production*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139871846>
- Zagorski-Thomas, S. (2020). *The producer as composer: Shaping the sounds of popular music*. Oxford University Press.
- Zamm, A., Debener, S., Konvalinka, I., Sebanz, N., & Knoblich, G. (2020). The sound of silence: An EEG study of how musicians time pauses in individual and joint music performance. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 16(1–2), 31–42. <https://doi.org/10.1093/scan/nsaa096>